

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan rumah bagi beragam jenis bisnis, termasuk perusahaan manufaktur, yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang dapat dijual.

Pandemi COVID-19, yang dimulai di Indonesia pada Maret 2020, berdampak besar pada perekonomian negara, terutama sektor manufaktur. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami inflasi rendah di 1,23% dan Bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga yang berada di 4,25% dan nilai tukar rupiah ke usd yaitu berada di Rp14.105 untuk 1 dollar. Kebijakan pemerintah untuk menanggulangi penyebaran virus menyebabkan penurunan konsumsi rumah tangga dan investasi. Ekonomi Indonesia mengalami resesi karena menurunnya investasi yang menyebabkan GDP berada di -2,07%.

Pada tahun 2021, Ekonomi Sudah mulai pulih tetapi Inflasi meningkat di 1,87% Salah Satunya dikarenakan konsumsi masyarakat meningkat. Bank Indonesia (BI) Juga menurunkan Suku Bunga di 3,5% untuk mendukung pemulihan ekonomi. Nilai Tukar rupiah ke USD memang mengalami peningkatan tetapi masih relatif stabil yaitu Rp. 14.269 untuk 1 Dolar. Adanya peningkatan GDP yaitu di 3,69%.

Pemulihan Ekonomi di tahun 2022 menyebabkan adanya peningkatan permintaan dan ditambah dengan kenaikan harga pangan akibat faktor global dan menyebabkan peningkatan inflasi yang Signifikan di 3,19%. Untuk mengendalikan Inflasi Bank Indonesia (BI) Juga menaikkan suku bunga di 4,00%. Rupiah melemah Nilai Tukar Rupiah ke USD. berada di Rp.15.731 untuk 1 dolar, Penguatan dolar Amerika Serikat yang menekan nilai Tukar Rupiah. Peningkatan GDP berada di 5,31%.

Masih terdampak oleh inflasi global dan Kenaikan harga barang domestik Inflasi pada tahun 2023 Juga masih tergolong tinggi yaitu di 2,61%. Untuk menjaga Stabilitas Rupiah dan menekan Inflasi Bank Indonesia (BI) menaikkan Suku bunga di 5,81%. Rupiah tetap melemah pengaruh kondisi global dan kebijakan moneter AS yang ketat Nilai Tukar Rupiah ke USD masih tergolong tinggi yaitu Rp. 15.416 Untuk 1 dolar. GDP masih stabil yaitu di 5,05%.

Fenomena Indikator Faktor Ekonomi Makro Indonesia Terhadap Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2020-2023

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Tingkat Suku Bunga (%)	Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (RP)	Gross Domestic Product (GDP)
2020	1,23	4,25	14.105	-2,07
2021	1,87	3,5	14.269	3,69
2022	3,19	4,00	15.731	5,31
2023	2,61	5,81	15.416	5,05

Sumber : <https://www.bps.go.id/id>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat judul Pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2020-2023

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Nuryani dkk. (2021), tingkat inflasi yang rendah dan stabil bisa menjadi pendorong bagi investor untuk mengalihkan dana ke saham perusahaan. Di sisi lain, inflasi yang signifikan dapat mempersulit masyarakat untuk membeli barang. Masyarakat mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari jika harga barang dan jasa terus naik. Dengan harga yang naik terus menerus, maka pelaku ekonomi akan sulit untuk menentukan keputusan untuk meningkatkan taraf hidupnya

1.2.2 Teori Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan

Karyadinata (2020) berpendapat bahwa suku bunga dapat merusak nilai perusahaan secara substansial. Seiring dengan kenaikan suku bunga Bank Indonesia (BI), biaya modal perusahaan akan meningkat, yang akan membuatnya kurang menguntungkan dan kurang menarik bagi investor. Di sisi lain, pemotongan suku bunga dapat membuat modal lebih murah dan meningkatkan laba perusahaan.

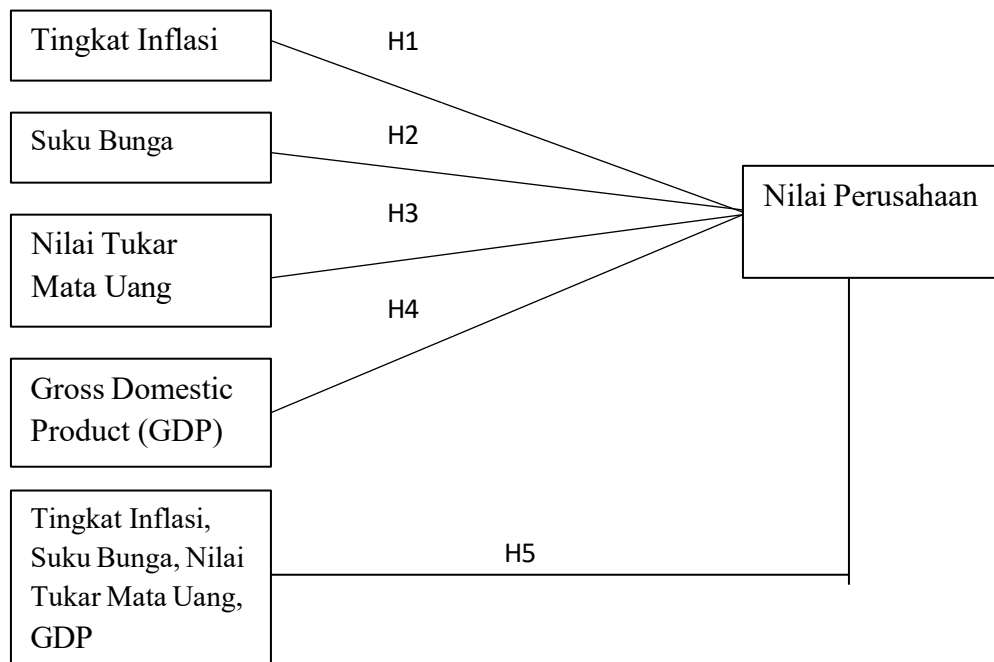
1.2.3 Teori Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Nilai Perusahaan

Kartikaningsih (2020) menyatakan bahwa nilai tukar suatu negara dapat dibandingkan dengan mata uang lokal dan internasional, yang memengaruhi pertumbuhan ekspor. Nilai mata uang domestik yang meningkat dibandingkan dengan mata uang internasional akan membuat barang-barang buatan dalam negeri lebih mahal di pasar dunia. Hal ini dapat mempersulit pertumbuhan ekspor.

1.2.4 Teori Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Nilai Perusahaan

Tarmidhin (2022) mencatat bahwa peningkatan PDB menyebabkan daya beli konsumen yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mendorong permintaan produk dan jasa yang lebih tinggi. Ketika PDB meningkat, artinya perekonomian tumbuh pesat, yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dan daya beli yang lebih besar bagi konsumen. Jadi, kekayaan suatu negara biasanya dievaluasi berdasarkan seberapa cepat PDB-nya tumbuh.

1.3 KERANGKA KONSEPTUAL



1.4 HIPOTESIS PENELITIAN

H1 : Tingkat Inflasi berpengaruh secara parsial Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI pada Periode 2020-2023

H2 : Suku Bunga berpengaruh secara parsial Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI pada Periode 2020-2023

H3 : Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh secara parsial Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI pada Periode 2020-2023

H4 : Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh secara parsial Terhadap Nilai PerusahaanManufaktur di BEI pada Periode 2020-2023

H5 : Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang, Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh secara simultan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI pada Periode 2020-2023